

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah Covid-19 telah menjadi pandemic diseluruh dunia, hingga saat ini ada 222 negara yang terjangkit termasuk Indonesia, sampai pada tanggal 2 Februari 2021, tercatat 102.817.575 kasus yang terkonfirmasi dengan angka kematian 2.227.420 orang di seluruh dunia (World Health Organization, 2021). Benua Amerika menempati kasus terbanyak yang terkonfirmasi di dunia yaitu 45.785.210 kasus, yang kedua adalah Benua Eropa dengan jumlah 34.393.183 kasus terkonfirmasi, dan yang ketiga adalah Benua Asia Tenggara dengan 12.905.034 kasus yang terkonfirmasi (World Health Organization, 2021), dalam *Situation Report 1*, WHO mengumumkan bahwa keadaan darurat kesehatan internasional terhadap Covid-19, dan pada tanggal 11 maret 2020, Direktorat Jenderal WHO mengkarakterkan Covid-19 sebagai sebuah *Pandemic* (World Health Organization, 2020).

Di Benua Asia, pada tanggal 2 Februari 2021 Indonesia berada pada peringkat empat besar tertinggi kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan jumlah kasus 1.099.687 orang (Worldometers, 2021). Angka kasus meninggal karena Covid-19 di Indonesia pada tanggal 2 Februari 2021 berjumlah 30.581 pasien, dengan spesimen kasus yang diperiksa berjumlah 6.233.289 orang, dan 896.530 kasus yang sembuh (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan data tersebut diduga akan ada penambahan jumlah kasus positif, pasien meninggal, ataupun pasien sembuh setiap harinya. Di Indonesia seluruh kota terdampak Covid-19, tetapi kasus penyebaran virus transmisi lokal di setiap daerah berbeda-beda dari yang sedang hingga tinggi, kasus penyebaran Covid-19 tertinggi di Indonesia adalah di DKI Jakarta dengan jumlah kasus terkonfirmasi 273.332 orang, yang selanjutnya adalah Jawa Barat 153.302 orang, dan yang ketiga adalah Jawa Tengah 126.329 orang yang terkonfirmasi (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Orang yang positif terinfeksi Covid-19 akan mengalami gejala-gejala seperti, demam, batuk atau sesak nafas dan rasa lelah dalam waktu satu sampai empat belas hari sejak terpapar virus. Sebagian orang akan mengalami gejala ringan, tetapi untuk kasus-kasus tertentu, infeksi dapat menyebabkan pneumonia dan kesulitan bernafas. Pada sebagian kecil kasus, infeksi Covid-19 berakibat fatal. Orang lanjut usia dan orang-orang dengan masalah kesehatan seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung atau diabetes kemungkinan mengalami sakit yang lebih serius. Karena gejala orang yang terkena virus Covid-19 mirip seperti flu

biasa, maka perlu dilakukan tes untuk memastikan apakah seseorang terinfeksi Covid-19 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Karena data yang terinfeksi Covid-19 menunjukkan angka yang cukup tinggi, tidak sedikit masyarakat merasa takut tertular virus Covid-19, masyarakat lebih memilih berdiam diri di rumah dan mengikuti arahan pemerintah dengan tim Gugus Tugas Percepatan Covid-19. Setelah Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 yang mengatur Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tanggal 31 maret 2020 sampai pada tanggal 5 oktober 2020 sebagian daerah tetap menerapkan PSBB dikarenakan kasus terkonfirmasi Covid-19 di daerah tersebut masih terhitung tinggi, salah satu daerahnya yaitu Provinsi DKI Jakarta.

PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebarannya (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020). PSBB dapat dilakukan oleh kepala daerah dengan persetujuan Menteri Kesehatan yang didasari pada pertimbangan; epidemiologis, besarnya ancaman, efektifitas, dukungan sumber daya, teknis oprasional, pertimbangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Hal-hal yang dibatasi oleh pemerintah selama PSSB adalah pembatasan terhadap pergerakan orang dan barang, peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020). Pemerintah memberlakukan PSBB dengan tujuan untuk membatasi kegiatan tertentu dan pergerakan orang atau barang dalam menekan penyebaran Covid-19, meningkatkan antisipasi perkembangan eskalasi penyebaran Covid-19, memperkuat upaya penanganan kesehatan akibat Covid-19, dan menangani dampak sosial dan ekonomi dari penyebaran Covid-19 ini (Peraturan Gubernur DKI Jakarta no 33, 2020). Pemberlakuan PSBB di DKI Jakarta terbilang berhasil dalam menekan kasus aktif Covid-19, hal ini didukung oleh pernyataan Kapolda Metro Jaya Inspektur Jenderal Polisi Nana Sudjana, beliau mengatakan *“pekan pertama wilayah DKI ini terkait dengan penyebaran virus corona ini meningkat tajam, tetapi di pekan ke 10, ke 11, dan ke 12 melandai. Alhamdulillah saat ini pekan ke 13 sudah ada penurunan”* (Nashrullah, 2020). Keberhasilan PSBB juga semakin diperkuat dengan data penambahan kasus aktif yang awal mula 49% pada tanggal 30 agustus – 11 september menjadi 12% pada tanggal 12 – 23 September (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2020).

Keberhasilan PSBB di DKI Jakarta adalah hasil kerja sama antara Pemerintah, aparat keamanan dan masyarakat yang menerapkan protokol kesehatan. Pada Peraturan Gubernur no 79 tahun 2020, terdapat protokol kesehatan yang mengatur seluruh kegiatan atau aktivitas di DKI Jakarta meliputi institusi pendidikan, aktivitas bekerja di tempat kerja, kegiatan penyedia makanan dan minuman atau barang pokok, kegiatan perhotelan, kegiatan konstruksi, kegiatan keagamaan, dan pergerakan orang dan barang yang menggunakan moda transportasi (Peraturan

Gubernur DKI Jakarta No. 88, 2020). Setiap orang yang ada di Provinsi DKI Jakarta wajib melaksanakan perlindungan kesehatan individu meliputi yang pertama, menggunakan masker yang menutupi hidung mulut dan dagu, ketika berada di luar rumah, ketika berinteraksi dengan orang yang tidak diketahui status kesehatannya, dan menggunakan kendaraan bermotor. Yang kedua, mencuci tangan secara teratur dengan air mengalir dan sabun sebelum dan sesudah beraktivitas. Yang ketiga, melakukan pembatasan interaksi fisik dengan rentang jarak paling sedikit satu meter antar orang, yang keempat, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dan yang terakhir membatasi kapasitas angkut penumpang perseorangan paling banyak dua orang per baris kursi, kecuali penumpang yang berdomisili di alamat yang sama (Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 79, 2020).

Pada saat Protokol Kesehatan disosialisasikan, masyarakat DKI Jakarta secara serentak berkewajiban menerapkan protokol kesehatan yang berlaku, tetapi tidak semua masyarakat menerapkan protokol kesehatan tersebut, yang mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah orang yang terinfeksi covid-19 dan menambah daftar *cluster* penyebaran Covid-19 di DKI Jakarta, terlihat dari banyaknya masyarakat yang tidak menggunakan masker dan tidak menjaga jarak satu sama lain, hal ini didukung oleh statement juru bicara penanganan Covid-19 Achmad Yurianto mengatakan bahwa masih adanya penambahan kasus baru pasien positif Covid-19 menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan belum optimal (Kompas, 2020). Dan juga diperkuat oleh data pada tanggal 16 agustus 2020 DKI Jakarta menjadi provinsi pertama terbanyak kasus terkonfirmasi positif Covid -19 di Indonesia, yang dimana sebelumnya provinsi DKI Jakarta berada pada posisi kedua kasus terkonfirmasi positif Covid-19 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020). Tentunya hal ini sangat mengkhawatirkan baik dari segi kesehatan dan ekonomi di Indonesia.

Dilihat dari segi kesehatan, resiko terinfeksi seseorang yang tidak menerapkan protokol kesehatan jauh lebih tinggi dari orang yang menerapkan protokol kesehatan. Di tengah terus bertambahnya jumlah orang yang terinfeksi Covid-19, masyarakat Jakarta terbagi menjadi dua, yang pertama adalah orang yang menerapkan protokol kesehatan pada setiap aktivitasnya ketika berada di luar rumah, dan yang kedua adalah orang yang tidak menerapkan protokol kesehatan sama sekali atau kurang optimal dalam menerapkan protokol kesehatan. Adanya perbedaan perilaku masyarakat Jakarta tersebut karena adanya perbedaan sikap di tengah masyarakat Jakarta. Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek (Sarlito, 2018). Dalam penelitian kali ini objek yang dimaksud adalah protokol kesehatan dalam masa pandemi. Menurut Second dan Beckman (dalam Azwar, 2015) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku). Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, kepercayaan tersebut berasal dari apa yang telah orang ketahui, ketika

kepercayaan telah terbentuk maka hal tersebut menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju seseorang terhadap suatu objek, kognitif dan afektif yang sudah terbentuk akan menjadi dasar seseorang dalam berperilaku terhadap suatu objek.

Jadi jika seseorang memiliki pengetahuan yang luas mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap dan disertai dengan perasaan setuju mengenai kognitifnya, maka seseorang tersebut akan cenderung mendekati objek sikap tersebut. Sebaliknya, bila seseorang memiliki anggapan, pengetahuan dan keyakinan negatif yang disertai perasaan tidak senang atau tidak setuju terhadap objek sikap, maka orang tersebut akan menjauhinya, menolak, dan menentang objek sikap tersebut. Sehingga, diduga masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, menjaga jarak dengan orang lain dan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap protokol kesehatan. Sedangkan, masyarakat yang menerapkan protokol kesehatan diduga memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap protokol kesehatan.

Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan, peneliti melakukan juga wawancara dengan beberapa masyarakat yang ada di Jakarta untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat, yang berinisial L (24 tahun):

“iya gw tau protokol kesehatan, itu ngatur kita kalo keluar rumah harus pake masker, jaga jarak sama orang, sama cuci tangan... hmmm gw kadang suka melanggar jujur karena make masker belum terbiasa dan sesek aja gitu makenya... biasa aja sih gak gimana gimana kayak takut atau apalah gitu... dampaknya bisa tertular dari orang lain yang udah kena covid di luar sana... menurut gw penting gak penting sih protokol kesehatan, dibilang penting karena buat ngejaga diri kita dari virus, tapi gak penting juga karena gw sendiri belum begitu yakin sama covidnya... kalo gw lebih condong ke gak terlalu penting sih hehe tapi kalo orang lain mah jangan ikutin gw...”

Berdasarkan penuturan dari L di atas dapat disimpulkan bahwa L diduga memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap protokol kesehatan. Secara kognitif L menganggap bahwa protokol kesehatan itu tidak penting karena L masih belum terlalu yakin terhadap Covid-19. Secara afektif, L merasa biasa saja pada saat tidak menerapkan protokol kesehatan. Dan secara konatif L juga memiliki kecenderungan untuk tidak menerapkan protokol kesehatan tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti selanjutnya dengan seseorang yang berinisial V (25 tahun):

“Menurut saya, protokol kesehatan penting untuk mengurangi korban pandemik. Namun penerapannya sering kali dilalaikan oleh banyak orang termasuk saya sendiri... Hampir

seluruhnya (social distancing, penggunaan masker, dan cuci tangan). Selain saya yang suka malas menggunakan masker alias penggunaannya hanya saat berkendara, serta mencuci tangan itupun kalau disediakan saya baru mau mencuci tangan tidak ada ya tidak karna jarang membawa hand sanitizer... Merasa malu karna tidak patuh protokol, namun karna saya keluar hampir seminggu sekali buat angin lalu saja...”

Dari hasil wawancara peneliti dengan V, peneliti menyimpulkan bahwa V juga bersikap negatif terhadap protokol kesehatan. Hal ini terlihat dari ungkapan-ungkapan V yang menjelaskan bahwa V tidak menerapkan protokol kesehatan dikarenakan malas dan hanya menggunakan masker ketika berkendara saja, walaupun merasa malu karena tidak patuh terhadap protokol, tetapi tidak membuat V menerapkan protokol kesehatan.

Selain itu peneliti juga mewawancarai seseorang yang berinisial P (21 tahun) berikut hasil wawancara peneliti terhadap P:

“iya bang tau, Kaya peraturan kesehatan gitu kan yak, Buat nyegah penyebaran covid bang... Mulai jaga kesehatan, jaga jarak, menjaga kebersihan tangan, pakai masker, terus lebih baik diem di rumah kalo gada perlu apalagi yang sakit... cukup efektif bang, karena dengan masker bisa jadi penghalang gitu, gak langsung ke pernapasan bang... Cukup efektif juga bang, karena kita kan gatau virus itu nempel dimana atau orang itu ada gejala covid apa gak bahkan yang kena covid ada yang gak ada gejalanya jadi ya cukup efektif buat kita jaga jarak buat nyegah gitu bang... Dan apalagi kebersihan tangan, ini efektif juga karena ya sama gitu namanya virus ga keliatan, kita Abis megang apa-apakan, takutnya langsung usap ke wajah, atau dipake buat makan dll... sangat penting bang protokol kesehatan... insyaallah nerapin bang semua yang diatur protokol kesehatan”.

Berdasarkan petikan wawancara diatas, P menganggap bahwa protokol kesehatan itu penting karena untuk menjaga dirinya dari Covid-19, dan perilaku P juga sejalan dengan pemikirannya, P menerapkan protokol kesehatan pada saat beraktivitas di luar rumah. Dari ungkapan yang disampaikan P menunjukkan bahwa baik secara kognitif, afektif, dan konatif P memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap protokol kesehatan.

Menilik dari hasil wawancara terhadap tiga masyarakat tersebut, terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai sikap terhadap protokol kesehatan. Ada yang bersikap negatif yang berarti menolak atau tidak menerapkan protokol kesehatan dan ada yang positif yang berarti menerima atau menerapkan protokol kesehatan ini dalam beraktivitas sehari-hari.

Menurut Ajzen (dalam Mayrofa, 2016) sikap seseorang terhadap sebuah objek merupakan prediktor utama dari perilaku yang akan dimunculkan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada

objek tersebut (Berkowitz; dalam Azwar, 2015). Dalam penelitian Tiara (2016) yang berjudul *Hubungan Konsep Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMK X Tangerang* menjelaskan bahwa seseorang yang cenderung bersikap positif terhadap suatu objek adalah seseorang yang menyukai atau menyetujui objek tersebut. Sedangkan, seseorang yang cenderung bersikap negatif terhadap suatu objek adalah seseorang yang tidak menyukai atau tidak menyetujui suatu objek. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik ingin mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan dalam menghadapi masa pandemic.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Gambaran Sikap Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Masa *Pandemic*?
- 2) Komponen sikap apa yang paling dominan terhadap protokol kesehatan pada masyarakat Dalam Menghadapi Masa *Pandemic*?
- 3) Bagaimana Gambaran Sikap Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Masa *Pandemic* berdasarkan data penunjang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui Gambaran Sikap Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Dalam Masa *Pandemic*.
- 2) Untuk mengetahui komponen sikap apa yang paling dominan terhadap protokol kesehatan pada masyarakat Dalam Menghadapi Masa *Pandemic*.
- 3) Mengetahui Gambaran Sikap Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Dalam Menghadapi Masa *Pandemic* berdasarkan data penunjang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial mengenai sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan dalam menghadapi masa pandemic.
 - b. Diharapkan dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai sikap dengan protokol kesehatan dalam masa pandemic
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun masukan yang berguna bagi semua pihak yang terkait, sehingga semua masyarakat dapat mentaati protokol kesehatan dalam masa *pandemic*.